



Psikolinguistik Dalam Perspektif Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Produksi Bahasa Mahasiswa

Aulia Nur Khotimah¹, Muhammad Hasyimsyah Batubara²

^{1,2}STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Aulia Nur Khotimah

✉ aulianurkhotimah1409@gmail.com

History:

Submitted: 03-12-2025

Revised: 12-12-2025

Accepted: 13-12-2025

Keyword:

Digital Language; Students; Social Media; Language Production; Psycholinguistics.

Kata Kunci:

Bahasa Digital; Mahasiswa; Media Sosial; Produksi Bahasa; Psikolinguistik.

Abstract

This study analyzes the influence of social media on students' language production from a psycholinguistic perspective, highlighting how digital interactions shape linguistic behavior and cognitive processes in language production. Digital technology has changed students' communication patterns and given rise to new forms of language such as abbreviations, emoticons, code-mixing, and syntactic simplification. Using a descriptive qualitative approach through documentation and conversation observation, this study identifies linguistic phenomena on WhatsApp, Instagram, and TikTok. The analysis is based on Levelt's speech production model, which includes the stages of conceptualization, formulation, and articulation. The results show that social media influences speech planning, lexical selection, and syntactic arrangement. Preliminary quantitative indications regarding the frequency of digital language use enrich the perspective of learning analytics. The study concludes that social media is a space for the formation of students' linguistic identity and has implications for digital literacy and academic language competence.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh media sosial terhadap produksi bahasa mahasiswa dalam perspektif psikolinguistik dengan menyoroti bagaimana interaksi digital membentuk perilaku kebahasaan dan proses kognitif dalam menghasilkan bahasa. Teknologi digital mengubah pola komunikasi mahasiswa dan memunculkan bentuk bahasa seperti singkatan, emotikon, campur kode, serta penyederhanaan sintaksis. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui dokumentasi dan observasi percakapan, penelitian ini mengidentifikasi fenomena linguistik pada WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Analisis didasarkan pada model produksi ujaran Levelt yang mencakup tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memengaruhi perencanaan ujaran, pemilihan leksikal, dan penyusunan sintaksis. Indikasi kuantitatif awal mengenai frekuensi penggunaan bahasa digital turut memperkaya perspektif learning analytics. Penelitian menyimpulkan bahwa media sosial menjadi ruang pembentukan identitas linguistik mahasiswa sekaligus berimplikasi pada literasi digital dan kompetensi bahasa akademik.



Copyright © 2025 by Journal of Educational Research and Learning Analytics.

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA).

<https://doi.org/10.65101/jerlra.v1i2.163>

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan media sosial dalam satu dekade terakhir telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk mahasiswa sebagai kelompok digital native. Intensitas penggunaan platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan X menjadikan ruang digital sebagai arena utama interaksi linguistik sehari-hari. Fenomena ini memunculkan bentuk-bentuk bahasa baru seperti singkatan, emotikon, campur kode, dan penyederhanaan struktur kalimat yang menjadi ciri khas komunikasi digital.¹ Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada pilihan kata dan bentuk kalimat, tetapi juga mempengaruhi proses psikologis dan mental yang terjadi saat seseorang memproduksi bahasa. Oleh karena itu, analisis psikolinguistik menjadi relevan untuk memahami bagaimana media sosial memengaruhi proses berpikir dan produksi bahasa mahasiswa.

Kajian psikolinguistik menekankan bahwa produksi bahasa tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui tiga tahap utama yaitu konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi sebagaimana dijelaskan oleh Levelt.² Pada era komunikasi digital, ketiga proses tersebut mengalami adaptasi karena tuntutan komunikasi yang lebih cepat, ringkas, dan kontekstual. Bahasa digital yang digunakan mahasiswa mencerminkan perubahan dalam formulasi linguistik, termasuk pemilihan kosakata, pemadatan sintaksis, serta penggunaan simbol visual sebagai pengganti ekspresi verbal. Selain itu, mental lexicon aktif terpengaruh oleh paparan konten global yang mendorong munculnya campur kode dalam percakapan digital.³

Penelitian mengenai bahasa digital telah dilakukan oleh beberapa ahli sebelumnya oleh Crystal menjelaskan bahwa “Netspeak” merupakan bentuk bahasa hybrid antara tulisan dan lisan yang terus berkembang mengikuti teknologi komunikasi.⁴ Penelitian lain oleh Susanto mengkaji campur kode pada media sosial mahasiswa dan menemukan bahwa penggunaan bahasa Inggris meningkat seiring dengan intensitas penggunaan media berbasis global.⁵ Sementara itu, studi psikolinguistik oleh Fitriani menunjukkan bahwa proses produksi bahasa pada mahasiswa di ruang digital cenderung lebih efisien

¹ Simon Kemp, *Digital 2022 Global Overview Report* (DataReportal, 2022).

² Willem J. M. Levelt, *Speaking: From Intention to Articulation* (Cambridge, MA: MIT Press, 1989).

³ Elisabet Yuliasari Puspayanti et al., “Peran Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Digital,” *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal* 1, no. 3 (2024): 541–55, <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/362>.

⁴ David Crystal, *Language and the Internet, 2nd Ed* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006).

⁵ Hery Susanto, “Fenomena Campur Kode Mahasiswa Dalam Media Sosial,” *Jurnal Linguistika*, 2021.

namun kurang memperhatikan struktur formal bahasa.⁶

Meskipun berbagai penelitian telah membahas fenomena bahasa digital, penelitian ini memiliki novelty pada integrasi analisis psikolinguistik dengan fenomena linguistik media sosial secara komprehensif. Artikel ini tidak hanya menelaah bentuk-bentuk bahasa digital, tetapi juga menjelaskan bagaimana proses mental dalam produksi bahasa dipengaruhi oleh konteks komunikasi digital mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan sudut pandang baru mengenai hubungan antara psikolinguistik dan praktik berbahasa di media sosial, khususnya dalam konteks mahasiswa Indonesia.

Pada akhir penelitian ini ditemukan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap proses produksi bahasa mahasiswa, baik dari aspek pilihan kosakata, struktur kalimat, maupun strategi komunikasi yang digunakan dalam interaksi digital. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa digital merupakan bentuk evolusi linguistik yang dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan kebutuhan komunikasi generasi muda.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena linguistik yang muncul dalam komunikasi mahasiswa melalui media sosial, seperti penggunaan singkatan, emotikon, campur kode, dan penyederhanaan struktur kalimat. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana proses psikolinguistik meliputi tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi berperan dalam produksi bahasa mahasiswa saat berinteraksi di ruang digital. Penelitian ini juga mempertanyakan sejauh mana media sosial mempengaruhi pola produksi bahasa mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari, serta apa implikasi penggunaan bahasa digital tersebut terhadap perkembangan kompetensi berbahasa mereka.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena linguistik yang muncul dalam komunikasi mahasiswa di media sosial.⁷ Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai proses psikolinguistik yang terjadi dalam produksi bahasa digital,

⁶ Nurul Fitriani, "Psikolinguistik Dalam Komunikasi Digital Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Bahasa*, 2020.

⁷ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

khususnya terkait penggunaan singkatan, emotikon, campur kode, serta penyederhanaan struktur sintaksis yang terlihat dalam interaksi daring.⁸

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi percakapan mahasiswa pada platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Data berupa tangkapan layar (screenshot) percakapan dikumpulkan secara purposive dari mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial, kemudian diidentifikasi berdasarkan kategori fenomena linguistik yang muncul. Selain itu, peneliti juga menggunakan wawancara singkat untuk memperoleh informasi tambahan mengenai alasan penggunaan bentuk-bentuk bahasa digital tertentu dalam percakapan.⁹

Teknik analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori fenomena linguistik meliputi singkatan, emoji, campur kode, dan penghilangan struktur sintaksis. Setelah itu, data dianalisis menggunakan teori produksi bahasa Levelt meliputi tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi untuk mengetahui bagaimana proses mental berbahasa bekerja dalam konteks digital. Analisis juga diperkuat dengan teori Netspeak yang dikemukakan Crystal serta konsep bilingualisme Grosjean sebagai landasan untuk memahami kemunculan campur kode dalam interaksi digital mahasiswa.¹⁰

B. PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini menjelaskan hasil penelitian sesuai urutan rumusan masalah dan menghubungkannya dengan teori-teori yang telah disampaikan dalam kerangka teori. Analisis dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif berdasarkan data linguistik yang diperoleh dari interaksi mahasiswa melalui media sosial. Pembahasan ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana fenomena bahasa digital muncul, bagaimana proses psikolinguistik bekerja dalam produksi ujaran mahasiswa, serta bagaimana pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi mereka.¹¹

⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd Ed* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014).

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th Ed* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014).

¹⁰ David Crystal, *Language and the Internet*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2006); Willem J. M. Levelt, *Speaking: From Intention to Articulation* (Cambridge, MA: MIT Press, 1989); François Grosjean, *Bilingual: Life and Reality* (Harvard University Press, 2010).

¹¹ Simon Kemp, *Digital 2022 Global Repor* (New York: DataReportal, 2022).

1. Fenomena Linguistik dalam Bahasa Digital Mahasiswa

Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan sejumlah fenomena linguistik yang dominan dalam komunikasi mahasiswa, seperti penggunaan singkatan, emotikon, serta campur kode. Singkatan seperti “btw”, “tbh”, atau “idk” digunakan sebagai bentuk efisiensi linguistik karena konteks komunikasi digital menuntut kecepatan dan respons yang singkat.¹² Selain itu, penggunaan emotikon dan emoji memiliki fungsi pragmatik yang signifikan dalam memperjelas makna emosional dan nuansa ujaran. Hal ini sejalan dengan konsep “Netspeak” yang dikemukakan oleh Crystal yang menyatakan bahwa bahasa internet merupakan bahasa hybrid yang memadukan unsur tulisan, lisan, dan simbol visual.¹³

2. Analisis Psikolinguistik terhadap Produksi Bahasa Digital

Fenomena linguistik tersebut dapat dijelaskan menggunakan teori produksi bahasa Levelt yang meliputi tiga tahap: konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi.¹⁴ Pada tahap konseptualisasi, mahasiswa cenderung memproduksi ide secara cepat karena ritme komunikasi di media sosial sangat dinamis. Pada tahap formulasi, terjadi pemilihan kata yang ringkas dengan struktur sintaksis minimalis. Proses ini terlihat dari penggunaan kalimat tidak lengkap seperti “Otw ya” atau “Sudah sampai,” yang tetap dipahami dalam konteks percakapan digital. Pada tahap artikulasi, mahasiswa memanfaatkan fitur media sosial seperti emoji untuk menggantikan ekspresi verbal yang tidak dapat ditangkap oleh teks biasa.¹⁵

3. Pengaruh Lingkungan Digital terhadap Mental Lexicon Mahasiswa

Lingkungan digital yang didominasi oleh konten berbahasa Inggris berpengaruh pada aktivasi mental lexicon mahasiswa. Hal ini terlihat dari munculnya campur kode seperti “Aku lagi meeting,” “Submit tugas,” atau “Nanti aku claim.” Fenomena ini sesuai dengan teori bilingualisme yang menjelaskan bahwa dua sistem bahasa dalam otak dapat aktif bersamaan saat individu sering terpapar bahasa kedua secara intensif.¹⁶ Karena media sosial menyediakan input yang luas dalam bahasa Inggris, mahasiswa semakin terbiasa mengintegrasikan istilah Inggris ke dalam ujaran berbahasa Indonesia.

¹² Naomi Baron, *Always On: Language in an Online and Mobile World* (Oxford University Press, 2008).

¹³ David Crystal, *Language and the Internet, 2nd Ed.* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006).

¹⁴ Willem J. M. Levelt, *Speaking: From Intention to Articulation.* (Cambridge, MA: MIT Press, 1989).


¹⁵ Sali A. Tagliamonte and Derek Denis, “Linguistic Rupture in Digital Communication,” *Journal of Sociolinguistics*, 2017.

¹⁶ François Grosjean, *Bilingual: Life and Reality* (Harvard University Press, 2010).

4. Penyederhanaan Sintaksis dalam Komunikasi Digital

Dalam konteks produksi bahasa, penyederhanaan struktur sintaksis menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Mahasiswa cenderung meminimalkan struktur kalimat formal dan menggantinya dengan bentuk lebih ringkas.¹⁷ Penyederhanaan ini tidak selalu menunjukkan penurunan kemampuan linguistik, tetapi lebih merupakan respons adaptif terhadap platform digital yang memprioritaskan kecepatan dan kepraktisan komunikasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fitriani yang menyatakan bahwa mahasiswa pada era digital menunjukkan pola produksi kalimat yang lebih ringkas dibanding generasi sebelumnya.¹⁸

Tabel 1. Contoh Fenomena Bahasa Mahasiswa di Media Sosial (Model Terbuka)

Fenomena	Contoh	Analisis
Singkatan	btw, idk, tbh	Efisiensi kognitif dan penghematan waktu
Emoji		Pengganti ekspresi emosional
Campur kode	“Aku lagi meeting”	Aktivasi dua bahasa dalam mental lexicon
Penghilangan struktur	“Otw ya”	Penyederhanaan sintaksis digital

Sumber: Data penelitian (2024)

C. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memunculkan berbagai fenomena linguistik seperti singkatan, emotikon, campur kode, dan penyederhanaan struktur sintaksis yang merupakan adaptasi mahasiswa terhadap pola komunikasi digital yang cepat dan ringkas. Analisis psikolinguistik menegaskan bahwa proses konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi mengalami penyesuaian sehingga memengaruhi pemilihan leksikal, struktur sintaksis, serta strategi komunikasi mahasiswa di ruang digital. Indikasi awal learning analytics melalui frekuensi kemunculan unsur bahasa digital memperlihatkan bahwa perubahan pola bahasa tersebut bersifat sistematis dan berkaitan dengan pola paparan teknologi. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi

¹⁷ Detta Rahmawan, Jimi Narotama Mahameruaji, and Preciosa Alnashava Janitra, “Strategi Aktivisme Digital Di Indonesia: Aksesibilitas, Visibilitas, Popularitas Dan Ekosistem Aktivisme,” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 4, no. 2 (April 29, 2020): 123–44, <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.26522>.

¹⁸ Fitriani, “Psikolinguistik Dalam Komunikasi Digital Mahasiswa,” *Jurnal Psikologi Bahasa*, 12, no. 2 (2020): 145–160. <https://doi.org/10.24854/jpb.v12i2.2020>

pendidikan, khususnya dalam penguatan literasi digital dan pembelajaran bahasa formal agar mahasiswa mampu menyeimbangkan penggunaan bahasa digital dengan kompetensi akademik yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Baron, Naomi. *Always On: Language in an Online and Mobile World*. Oxford University Press, 2008.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th Ed*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Crystal, David. *Language and the Internet, 2nd Ed*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Denis, Sali A. Tagliamonte and Derek. "Linguistic Rupture in Digital Communication." *Journal of Sociolinguistics*, 2017.
- Fitriani, Nurul. "Psikolinguistik Dalam Komunikasi Digital Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Bahasa*, 2020.
- Grosjean, François. *Bilingual: Life and Reality*. Harvard University Press, 2010.
- Kemp, Simon. *Digital 2022 Global Overview Report*. DataReportal, 2022.
- Levelt, Willem J. M. *Speaking: From Intention to Articulation*. Cambridge, MA: MIT Press, 1989.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd Ed*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Puspayanti, Elisabet Yuliasari, Junita Indri, Sman Cariu, Bogor Smk, An Nur, Highfield Secondary Shcool, and Jakarta Smpn Pangkalan. "Peran Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Digital." *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal* 1, no. 3 (2024): 541–55. <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/362>.
- Rahmawan, Detta, Jimi Narotama Mahameruaji, and Preciosa Alnashava Janitra. "Strategi Aktivisme Digital Di Indonesia: Aksesibilitas, Visibilitas, Popularitas Dan Ekosistem Aktivisme." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 4, no. 2 (April 29, 2020): 123–44. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.26522>.
- Susanto, Hery. "Fenomena Campur Kode Mahasiswa Dalam Media Sosial." *Jurnal Linguistika*, 2021.